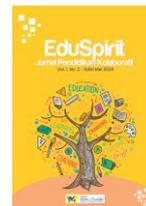


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



# Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode Problem Solving pada Siswa Kelas III SDN 05 Sungai Bungin Kabupaten Pesisir Selatan

Irmaneti

SD Negeri Sungai Bungin Kabupaten Pesisir Selatan

## Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 26 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 25 Maret 2025

## Kata Kunci

Peningkatan Prestasi, PAI, Problem Solving

## Correspondence

E-mail: [irmaneti@gmail.com](mailto:irmaneti@gmail.com) \*

## A B S T R A K

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seringkali ditemukan masalah terkait dengan kesiapan siswa dalam menghadapi kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam memahami materi pelajaran. Banyak siswa yang lupa atau tidak tahu materi yang akan dibahas, yang berdampak pada rendahnya efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, masalah alokasi waktu yang tidak mencukupi juga menjadi kendala dalam menciptakan interaksi belajar mengajar yang efektif dan efisien. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah metode diskusi atau pemberian tugas, baik secara individual maupun kelompok. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, memperdalam pemahaman materi, dan membuat proses belajar mengajar lebih interaktif. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyaji materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

### Abstract

*In the implementation of learning, there are often issues related to students' preparedness in engaging with teaching activities, particularly in understanding the learning material. Many students forget or are unaware of the topics to be discussed, which impacts the effectiveness of the learning process. Additionally, insufficient time allocation presents challenges in creating effective and efficient teacher-student interaction. To address these issues, one solution that can be implemented is the use of discussion or assignment methods, either individually or in groups. This method is expected to enhance student participation in the learning process, deepen their understanding of the material, and make the teaching process more interactive. Teachers should not only act as presenters of material but also as facilitators who can engage students in active participation. Through this approach, it is hoped that educational objectives can be optimally achieved*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama yang mendukung kemajuan dan masa depan suatu bangsa. Tanpa adanya pendidikan yang berkualitas, mustahil bagi suatu negara untuk berkembang secara signifikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada BAB II Pasal 4, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Fungsi tersebut sejalan dengan tujuan nasional yang hendak diwujudkan melalui sistem pendidikan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kunci untuk mencapai kemajuan suatu bangsa.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam mengarahkan dan membimbing siswa. Keberhasilan atau kegagalan dalam dunia pendidikan sering kali bergantung pada kualitas guru yang terlibat. Sebagai pendidik, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga harus mampu memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, peran guru dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan sangat strategis. Guru yang efektif akan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menyokong perkembangan potensi siswa.

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu siswa, sehingga potensi kejiwaan mereka dapat diaktualisasikan secara optimal. Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kemampuan berpikir siswa. Proses pendidikan yang menyeluruh mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari aspek fisik, emosional, dan kognitif, hingga bakat dan minat siswa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai pendekatan dan metode yang dapat menstimulasi perkembangan anak secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan yang begitu luas, dibutuhkan berbagai metode yang dapat menjadi indikator keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode pengajaran yang tepat akan mempermudah siswa dalam menyerap materi pelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan adalah penggunaan metode yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa metode yang sesuai, tujuan pendidikan sulit untuk tercapai, bahkan dapat menghambat proses pembelajaran itu sendiri.

Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar memiliki fungsi yang sangat vital. Guru bukan hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar. Dalam proses belajar, tujuan utama pendidikan adalah membentuk siswa menjadi individu yang mampu berpikir secara logis, kritis, dan bijaksana. Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa.

Allyn dan Bacon (1996) mengemukakan empat tujuan pengajaran aktif yang perlu dicapai dalam proses pendidikan, yaitu membangun kerja sama tim, penguasaan materi, menciptakan ketertiban belajar, dan menarik minat siswa. Tujuan ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar, siswa harus berada dalam kondisi siap, baik secara fisik maupun psikologis. Kesiapan ini sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Siswa yang siap akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Namun, dalam praktiknya, sering kali ditemukan siswa yang tidak siap menghadapi kegiatan belajar mengajar. Ketidaksiapan ini bisa terjadi karena kurangnya persiapan materi sebelumnya, sehingga siswa sering kali tidak tahu apa yang akan dipelajari. Hal ini tentu akan mengganggu kelancaran proses belajar mengajar dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu, masalah lain yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan adalah alokasi waktu yang tidak memadai. Kurangnya waktu yang cukup untuk menyelesaikan materi pelajaran dapat menghambat proses belajar yang optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan metode diskusi. Metode diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan saling memahami. Diskusi dapat memperkaya wawasan siswa dan membantu mereka memahami materi dengan cara yang lebih mendalam. Dalam hal ini, metode diskusi juga dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi keterbatasan waktu, karena siswa dapat menyampaikan ide dan pendapat secara langsung tanpa harus menunggu waktu yang terlalu lama.

Partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Sikap partisipatif siswa dapat tercermin dalam berbagai bentuk, mulai dari mendengarkan dengan baik, memahami materi, menjelaskan kembali, hingga menulis. Namun, partisipasi yang lebih mendalam terjadi ketika siswa benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Penerapan metode diskusi dalam pendidikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya mendengarkan dan memahami materi, tetapi juga untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat lebih giat menerima pelajaran, mengungkapkan pendapat, dan berkontribusi dalam pencapaian pemahaman bersama. Ahmad Rohani dan Abu Ahmad (1991) menyatakan bahwa untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran aktif, siswa harus mampu mendengarkan, mengamati, menyelidiki, dan menguraikan ketentuan yang ada. Semua itu memerlukan kesiapan yang matang baik secara fisik maupun mental, serta penerapan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa.

## 2. Metodologi Penelitian

Jelaskan Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Siberut Barat, yang terletak di Desa Simalegi, Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada siswa kelas XI Fase F yang berjumlah 10 orang. Penelitian ini akan dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pembelajaran baca Al-Qur'an, dengan alokasi waktu selama 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dengan tujuan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap pemahaman siswa.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan melalui penerapan metode diskusi, yang diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif. Dengan menggunakan model siklus, penelitian ini memberikan kesempatan untuk perbaikan terus-menerus, di mana setiap siklus dapat menjadi evaluasi untuk siklus berikutnya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi awal, konsultasi dengan guru pamong, identifikasi masalah dalam kegiatan belajar mengajar, serta perumusan dan pemilihan metode yang sesuai untuk pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti memilih metode diskusi sebagai teknik pembelajaran yang diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Pemilihan metode ini didasarkan pada anggapan bahwa diskusi dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, serta membantu mereka untuk lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan observasi yang dilakukan untuk melihat kondisi awal kelas dan mendalami masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran baca Al-Qur'an. Setelah itu, peneliti melakukan konsultasi dengan guru pamong untuk mendapatkan masukan mengenai permasalahan yang ada dan kesesuaian metode yang akan diterapkan. Hasil konsultasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi yang tepat dalam mengatasi masalah yang ada. Peneliti kemudian memilih metode diskusi sebagai strategi utama, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui interaksi dan partisipasi aktif.

Setelah tahap perencanaan, penelitian dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang berlangsung selama dua jam pelajaran setiap minggu. Pada setiap pertemuan, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu agar siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka. Kemudian,

siswa dikelompokkan untuk melakukan diskusi kelompok yang difokuskan pada topik yang telah ditentukan. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang fleksibel, dengan penekanan pada partisipasi aktif siswa dalam diskusi. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mendorong siswa untuk lebih memahami materi melalui pertukaran ide dan pendapat.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa, baik secara individu maupun kelompok. Pengamatan dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi dan bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama siswa. Peneliti juga mencatat kreativitas siswa dalam mengemukakan pendapat dan mengembangkan ide-ide yang relevan dengan materi pembelajaran. Observasi ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Data yang dikumpulkan meliputi hasil observasi terhadap kinerja siswa serta pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Data ini kemudian dianalisis untuk menentukan apakah metode diskusi telah efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil pembelajaran sebelum dan setelah penerapan metode diskusi, untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi.

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keseluruhan proses penelitian dan untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Peneliti menggunakan hasil analisis sebagai dasar untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan tindakan. Jika diperlukan, metode atau strategi yang digunakan dapat disesuaikan untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Proses ini mencerminkan siklus perbaikan yang berkelanjutan, yang menjadi ciri khas dari penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memberikan hasil yang lebih baik dan lebih optimal bagi siswa.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Hasil**

Pada siklus pertama penelitian tindakan kelas ini, peneliti memfokuskan pada penerapan metode diskusi yang melibatkan pemberian tugas atau LKS kepada siswa-siswi kelas XI Fase F di SMA Negeri 1 Siberut Barat. Sebagai bagian dari proses belajar mengajar, siswa diberikan tugas yang berkaitan langsung dengan materi yang telah diajarkan dalam pembelajaran baca Al-Qur'an. Selama pertemuan pertama, peneliti memantau sejauh mana siswa dapat memahami dan mengerjakan tugas yang diberikan. Tugas ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan di kelas.

Hasil yang diperoleh pada siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu mengerjakan tugas dengan baik. Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut, terutama dalam hal pemahaman terhadap materi. Peneliti mencatat adanya peningkatan dalam antusiasme siswa untuk mengerjakan tugas, yang tercermin dari keseriusan mereka dalam menyelesaikan LKS. Beberapa siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi, sehingga dapat menghasilkan nilai yang memuaskan, sementara yang lainnya masih terlihat kesulitan dalam beberapa bagian materi.

Penilaian terhadap tugas atau LKS yang diberikan kepada siswa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang telah diajarkan. Nilai-nilai yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan tugas menunjukkan adanya variasi, dengan sebagian besar siswa memperoleh nilai yang cukup baik. Beberapa siswa bahkan menunjukkan hasil yang sangat baik, mencerminkan adanya pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Peneliti mencatat bahwa siswa yang menunjukkan hasil terbaik adalah mereka yang aktif dalam diskusi dan berbagi pendapat dengan teman sekelasnya.

Meskipun terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, secara keseluruhan, proses pembelajaran pada siklus pertama ini menunjukkan hasil yang positif. Tugas yang diberikan kepada siswa memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih mendalami materi, serta membantu mereka memahami topik dengan cara yang lebih aplikatif. Dalam hal ini, metode diskusi yang diterapkan memberikan dampak yang baik, karena memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

Peneliti juga mencatat bahwa setelah diberi tugas atau LKS, sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan dalam hal kesiapan mereka untuk menghadapi materi selanjutnya. Siswa lebih siap untuk belajar dan lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini tercermin dari tanggapan positif yang diberikan oleh siswa saat guru memberikan apersepsi pada pertemuan kedua. Banyak siswa yang dapat mengingat kembali materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, yang menandakan adanya peningkatan dalam pemahaman mereka.

Selama pertemuan kedua pada siklus pertama, guru dan siswa bekerja sama dalam suasana yang lebih kondusif. Guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi antara siswa dan guru. Tugas yang diberikan sebelumnya digunakan sebagai dasar dalam diskusi kelas, yang memfasilitasi siswa untuk lebih memahami materi. Peneliti mencatat bahwa suasana di kelas lebih aktif, dengan banyak siswa yang berpartisipasi dalam diskusi dan bertanya mengenai topik yang belum mereka pahami sepenuhnya.

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar dan mengerjakan tugas setelah menerima umpan balik positif dari guru. Pemberian penilaian terhadap tugas-tugas yang telah dikerjakan memberikan dampak motivasional yang kuat bagi siswa. Banyak siswa yang merasa dihargai atas usaha mereka dan berusaha lebih keras untuk mencapai hasil yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Meskipun begitu, peneliti juga mencatat adanya beberapa tantangan dalam pelaksanaan siklus pertama ini. Beberapa siswa masih kesulitan dalam memahami beberapa konsep yang lebih kompleks dalam pembelajaran baca Al-Qur'an. Meskipun tugas atau LKS telah membantu mereka untuk lebih mendalami materi, beberapa siswa merasa kurang percaya diri dalam mengerjakan soal-soal yang lebih sulit. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk memberikan bimbingan lebih lanjut pada siklus berikutnya, agar setiap siswa dapat lebih memahami materi secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus pertama, peneliti mengidentifikasi beberapa area yang perlu diperbaiki, seperti memberikan waktu yang lebih cukup untuk diskusi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya lebih banyak. Selain itu, peneliti juga merencanakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran agar dapat menjangkau semua siswa, baik yang cepat memahami materi maupun yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep-konsep tertentu.

Pada siklus kedua penelitian ini, peneliti melanjutkan penerapan metode diskusi yang telah digunakan pada siklus pertama. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas XI Fase F di SMA Negeri 1 Siberut Barat, dengan tujuan untuk melihat perkembangan lebih lanjut dalam pemahaman materi dan motivasi belajar siswa. Pada pertemuan kedua, peneliti memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca dan menyimpulkan materi mengenai Toleransi, serta menyampaikan pemahaman mereka di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan pengalaman dan pemahaman mereka.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam semangat belajar siswa. Sebagian besar siswa terlihat lebih antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka mampu menyelesaikan LKS dengan lebih baik, dan lebih aktif dalam diskusi kelas. Peneliti mencatat bahwa siswa mulai memahami materi dengan lebih mendalam, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk menyimpulkan dan menjelaskan materi kepada teman-

temannya di depan kelas. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga dapat menghubungkan materi dengan pemahaman pribadi.

Namun, meskipun ada peningkatan, masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Beberapa dari mereka masih mencontek hasil pekerjaan teman-temannya, yang menunjukkan kurangnya integritas dalam mengerjakan tugas secara mandiri. Meskipun demikian, peneliti mencatat bahwa hambatan ini tidak menghalangi perkembangan positif dalam siklus ini, karena mayoritas siswa telah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman dan keaktifan mereka selama pembelajaran.

Pada akhir pertemuan, peneliti mengadakan kuis atau ulangan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil dari kuis ini menunjukkan kemajuan yang cukup baik dibandingkan dengan latihan-latihan sebelumnya. Sebagian besar siswa berhasil menjawab dengan benar dan mendapatkan nilai yang lebih baik. Ini menjadi indikator bahwa penerapan metode diskusi dan pemberian tugas yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua berjalan lebih lancar. Siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam hal kesiapan mereka untuk menerima pelajaran. Mereka mulai lebih fokus dan serius dalam mengikuti pelajaran, serta bersemangat dalam mengerjakan tugas. Meskipun masih ada tantangan dalam hal beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas atau mencontek pekerjaan teman, secara keseluruhan, pembelajaran sudah lebih efektif.

Selama proses belajar mengajar, peneliti mengamati adanya perubahan positif dalam pengelolaan kelas. Suasana kelas menjadi lebih kondusif, dengan siswa yang lebih aktif dan terlibat dalam diskusi. Guru juga dapat mengelola kelas dengan lebih baik, memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan menjelaskan materi yang belum dipahami. Peneliti mencatat bahwa adanya interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa berkontribusi besar terhadap keberhasilan pembelajaran pada siklus ini.

Meskipun ada perbaikan, masih diperlukan perhatian khusus terhadap beberapa siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tugas. Peneliti mencatat bahwa hal ini dapat diatasi dengan memberikan pengawasan lebih ketat terhadap siswa tersebut, serta memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki hasil kerja mereka. Ini juga menjadi bagian dari refleksi yang perlu dilakukan oleh guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil siklus kedua ini juga menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan untuk bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mereka mulai lebih percaya diri dalam mengikuti diskusi dan menjelaskan materi di depan kelas. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam sikap dan motivasi belajar siswa, yang dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik mereka.

Secara keseluruhan, penerapan metode diskusi pada siklus kedua telah memberikan hasil yang memuaskan. Siswa menunjukkan perkembangan dalam pemahaman materi, serta meningkatnya semangat dan motivasi belajar mereka. Meskipun masih ada beberapa hambatan, seperti siswa yang mencontek atau tidak mengumpulkan tugas, hasil ini memberikan gambaran bahwa metode diskusi dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI Fase F SMAN 1 Siberut Barat

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan II, dapat dilihat adanya perkembangan yang signifikan dalam hal pemahaman materi dan motivasi belajar siswa kelas XI Fase F di SMA Negeri 1 Siberut Barat. Penerapan metode diskusi, yang menjadi fokus dalam penelitian ini, telah

menunjukkan hasil yang positif. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk menyimpulkan materi dan berpartisipasi dalam diskusi. Teori pembelajaran konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, sangat relevan untuk menjelaskan fenomena ini. Kedua tokoh tersebut berpendapat bahwa belajar terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan sesama. Dalam hal ini, diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman mereka melalui pertukaran ide dan pengetahuan dengan teman-temannya.

Selain itu, peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dijelaskan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dalam teori ini, Bandura menyatakan bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan imitasi. Pada siklus kedua, keberhasilan siswa dalam memahami materi dan meningkatkan prestasi belajar mereka dapat dipengaruhi oleh observasi terhadap teman-teman mereka yang lebih aktif dalam diskusi atau menyelesaikan tugas. Melalui proses ini, siswa yang kurang aktif dapat terinspirasi dan termotivasi untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, hasil siklus pertama dan kedua juga menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan kelas. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang bertanggung jawab, seperti mencontek pekerjaan teman atau tidak mengumpulkan tugas. Hal ini mengindikasikan perlunya pengelolaan kelas yang lebih baik. Menurut teori pengelolaan kelas oleh Wong & Wong, salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif adalah membangun rutinitas yang jelas dan konsisten. Rutinitas ini mencakup pengelolaan tugas, aturan kelas, dan konsekuensi terhadap perilaku siswa, yang dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

Dalam hal ini, penggunaan metode diskusi dapat diperkuat dengan strategi-strategi pengelolaan kelas yang lebih terstruktur. Seiring dengan penerapan metode diskusi, guru perlu memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap siswa yang cenderung tidak mengerjakan tugas dengan serius. Dengan demikian, guru dapat meminimalisir perilaku mencontek dan meningkatkan kualitas tugas yang dikumpulkan oleh siswa. Teori penguatan positif yang dikemukakan oleh Skinner juga relevan di sini. Penguatan positif, seperti memberikan penghargaan atau umpan balik yang konstruktif, dapat memotivasi siswa untuk terus meningkatkan kinerja mereka.

Dari segi motivasi, penerapan metode diskusi dapat mendorong siswa untuk merasa lebih terlibat dalam pembelajaran. Teori motivasi diri, yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan melalui teori Self-Determination Theory (SDT), menjelaskan bahwa motivasi intrinsik siswa dapat meningkat jika mereka merasa memiliki kontrol terhadap pembelajaran mereka dan merasa bahwa mereka menguasai materi yang dipelajari. Diskusi memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, berbagi pengetahuan, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang sedang dibahas.

Pada siklus kedua, meskipun ada hambatan terkait beberapa siswa yang masih belum sepenuhnya serius dalam mengerjakan tugas, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang baik. Mereka menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kuis dan latihan, yang menunjukkan bahwa metode diskusi berhasil meningkatkan pemahaman mereka. Menurut teori belajar kolaboratif yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson, kolaborasi antar siswa dalam diskusi memungkinkan mereka untuk saling mendukung dalam memahami materi. Siswa yang lebih memahami materi dapat membantu teman-temannya yang kesulitan, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih efektif.

Selain itu, teori kecerdasan jamak (Multiple Intelligences) dari Howard Gardner juga dapat menjelaskan peningkatan pemahaman siswa. Gardner berpendapat bahwa setiap individu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematis, spasial, atau interpersonal. Dalam diskusi, siswa dapat menunjukkan kecerdasan interpersonal mereka, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan mengembangkan

pemahaman melalui kolaborasi. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi dapat memfasilitasi berbagai jenis kecerdasan siswa untuk berkembang, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka.

Dari perspektif teori belajar konstruktivisme, siswa yang terlibat dalam diskusi aktif tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi mereka membangun pengetahuan tersebut melalui interaksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar konstruktivisme yang menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif, di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pada siklus kedua, siswa yang telah memahami materi dapat membantu teman-temannya yang kurang memahami, yang memperkuat pengertian mereka terhadap materi yang diajarkan.

Namun, tantangan yang masih ada adalah beberapa siswa yang belum menunjukkan perubahan signifikan dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap tugas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi efektif dalam meningkatkan pemahaman materi, pengelolaan kelas yang baik tetap menjadi faktor kunci dalam mendukung kesuksesan pembelajaran. Teori pengelolaan kelas yang berfokus pada penerapan aturan yang konsisten dan pemberian konsekuensi yang adil dapat membantu memperbaiki masalah ini. Selain itu, pemberian umpan balik yang konstruktif dan penghargaan terhadap usaha siswa dapat memperkuat motivasi mereka untuk terus belajar dengan lebih baik.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI Fase F di SMA Negeri 1 Siberut Barat dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil siklus I dan II, terdapat perkembangan positif pada kesiapan siswa dalam menerima materi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Meskipun beberapa siswa masih menghadapi hambatan, seperti mencontek atau tidak mengumpulkan tugas, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan baik dalam kualitas hasil kerja maupun pemahaman materi.

Metode diskusi terbukti efektif dalam merangsang partisipasi aktif siswa, meningkatkan kreativitas, serta memperdalam pemahaman tentang topik yang dibahas. Evaluasi dan refleksi selama siklus-siklus tersebut menunjukkan bahwa metode ini memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam mengelola kelas dan meningkatkan disiplin siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dapat memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran PAI dan berpotensi diterapkan lebih luas pada konteks kelas lainnya.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad, R., & Ahmad, A. A. (1991). *Metode Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Penerbit Buku Pendidikan.
- Allyn, J., & Bacon, D. (1996). *Teaching: Making a Difference*. Allyn & Bacon.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (4th ed.). Prentice Hall.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bumi Aksara.

- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Suryanto. (1997). *Pengelolaan Kelas: Menyusun Rencana Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas yang Efektif*. Pustaka Pelajar.
- Triyuli, K. (1997). *Pengelolaan Kelas untuk Pembelajaran yang Efektif*. Penerbit Naskah.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Bidang DIKBUD KBRI Tokyo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widodo, M. (2012). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Strategi dan Implementasi Pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Wong, H. K., & Wong, R. T. (2009). *The First Days of School: How to Be an Effective Teacher*. Harry K. Wong Publications.